

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Konteks Penelitian

Pluralisme Indonesia bisa diketahui keadaan ramah *culture* dan geografis yang berbeda. Keberagaman ini menjadi alat yang menghubungkan manusia untuk mencapai keharmonisan. Namun pada kenyataannya, perbedaan agama, suku, *culture* dan ras menjadi awal perselisihan dan ketegangan. Misalnya halnya pada konflik Ambon, kerusuhan Poso, konflik antaragama Aceh 2015, Lampung Selatan pernah terjadi konflik antar beragama, Konflik Tanjung Balai tahun 2016 di Sumatera Utara, Konflik Papua tahun 2018, tawuran antar organisasi pencak silat Pagar Nusa (PN), pencak silat Setia Hati Terate (PSHT) dan pencak silat Kera Sakti (KS) di desa ngawon kecamatan Parengan Kabupaten Tuban Tahun 2020, terjadi tawuran terkait kelanjutan tradisi "tujuh" (tikam sampai mati) di Sumatera Selatan pada tahun 2023. Padahal kemajemukan merupakan *sunnatullah* yang pasti terjadi.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia menganut Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, hal ini menunjukkan integritas nasional. Prinsip ini didasarkan pada pertimbangan keragaman bahasa, tradisi, budaya dan agama yang menjadi ciri suatu bangsa. Ketika Anda memahami prinsip ini, Anda menyadari bahwa toleransi dan kesadaran akan pluralitas telah ada sejak zaman dulu.

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h.203

Dalam membahas keberagaman, harus dipadukan dengan kesetaraan untuk menciptakan kompetisi yang sehat, damai, toleransi, kreatifitas dan saling menghargai. Jika tidak, maka akan terjadi diskriminasi antarsuku, antaragama, dan lain sebagainya.

Pendidikan agama merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan karakter manusia. Siswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang toleransi, menghargai, dan tidak merasa benar melalui pendidikan agama. Di Indonesia terdapat berbagai agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu yang semuanya memiliki banyak perbedaan dalam hal menghormati, namun juga memiliki kesamaan, yaitu pelajaran tentang hidup bertetangga. satu sama lain dalam keseimbangan, kesesuaian, dan pemerataan.

Pendidikan agama merupakan pilar utama dalam membuat karakter seseorang. Oleh karena itu, sejak dini orang tua perlu menanamkan ilmu agama secara tegas, agar kehidupan anak lebih terkoordinasi dan terkendali. Selain itu, sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa dan sikap inklusif.

Guru PAI semestinya bisa menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, tidak mengatakan bahwa agamanya paling benar dan agama orang lain salah. Ssemua perbedaan harus ditoleransi selama proses pembelajaran. Lebih dari itu, para guru PAI hendaknya diberikan akses masuk, info dan data yang tepat tentang seluk beluk mengenai kompleksitas kehidupan beragama di era pluralitas, sehingga para pendidik dapat memiliki sudut pandang yang

berbeda terhadap masalah tersebut. Dalam hal ini, guru dapat mengajarkan siswa sejak dini untuk memahami perbedaan serta menghormati dan menghargainya. Diharapkan nantinya siswa akan dapat menyikapi keberagaman agama, masyarakat, kebangsaan, ras dan perkumpulan dengan cara yang lebih cerdas, lebih manusiawi dan lebih dewasa.<sup>2</sup>

Ketika pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah. Akan mengakibatkan, siswa menjadi lebih intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap orang yang menganut kepercayaan lain, dan antar umat beragama juga tidak akur. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kesalahan langkah para pendidik pendidikan Islam dalam mengajarkan tentang nilai-nilai, keinginan, moral menurut masyarakat tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam hanya sebatas memberikan informasi saja, tanpa memberikan contoh, sehingga sebagian besar siswa masih merasa sulit untuk memahami nilai-nilai multikultural. Sehingga berdampak pada *primordialisme* etnik, keyakinan dan golongan serta permusuhan antar suku dan golongan. Meskipun agama tidak selalu menjadi penyebab konflik sosial jangka panjang, agama selalu memainkan peran penting dalam konflik tersebut.

Dengan demikian, menanamkan kualitas multikultural dalam pendidikan Islam yang ketat sangat penting. Melalui penanaman nilai-nilai *culture* yang beragam, siswa dari berbagai latar belakang belajar tentang agama, budaya, budaya, adat istiadat satu sama lain dan didorong untuk memahami,

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 111

memahami dan menganggap bahwa setiap kelompok memiliki pilihan untuk menyampaikan pikiran mereka dengan cara mereka sendiri, sebagai serta untuk memahami banyak keragaman *culture* namun tetap bersatu dalam satu wadah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini, anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya, yang berujung pada perbedaan perilaku individu, sosialisasi, dan adat istiadat (*codes of conduct*). dalam masyarakat), serta kebiasaan sosial.<sup>3</sup>

SMK Negeri Jatirogo merupakan salah satu pilihan unggulan di sub wilayah Jatirogo Kabupaten Tuban, Sekolah ini merupakan SMK Negeri utama di Jatirogo. Sekolah ini menarik siswa dari seluruh daerah, tidak hanya dari kecamatan Jatirogo, hampir setiap tahun ajaran baru. Di sekolah ini terdapat banyak siswa dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, sosial, dan etnis. Namun sebenarnya perbedaan tersebut bukanlah halangan bagi mereka untuk bergaul serta hidup sebagai satu kesatuan. Berbagai cara siswa berkomunikasi satu sama lain, dengan guru mereka, dan dengan seluruh komunitas sekolah menunjukkan keharmonisan ini. Karena banyaknya umat Islam di SMK Negeri Jatirogo, kegiatan keagamaan Islam seperti Isra' Mi'raj dilakukan di sekolah-sekolah, sedangkan non-Muslim beribadah di luar sekolah atau dengan pergi ke gereja.

---

<sup>3</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Diri bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 197

Melihat kondisi saat ini, para ahli perlu mengetahui bagaimana para pendidik menunjukkan kualitas multikultural, terutama dengan fokus pada pengajaran Islam yang ketat. Karena mayoritas siswa yang bersekolah di sekolah ini beragama Islam, maka peneliti secara eksklusif memfokuskan diri untuk mempelajari pendidikan agama Islam. Akibatnya, para ilmuwan memusatkan perhatian pada sebagian besar sekolah untuk memahami bagaimana mereka dapat hidup sebagai satu dengan minoritas ketat lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahan ajar PAI apakah mengandung nilai-nilai multikultural, bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai multikultural, dan bagaimana siswa menggunakan nilai-nilai tersebut. Pada tanggal 16 Februari 2023, peneliti melakukan observasi awal yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan cara pendidikan multikulturalisme diajarkan di SMK Negeri Jatirogo dan juga terdapat kesenjangan yang terlihat jelas antara apa yang seharusnya dan kenyataan, antara lain sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang tidak menunjukkan sikap menghargai orang lain dalam perilaku dan bahasanya. Saat peneliti melakukan observasi, mereka melihat langsung perilaku siswa yang tidak menghargai orang lain, seperti: Beberapa siswa tidak menghormati pedagang. Ketika pesanan siswa sudah siap, penjual dengan kasar berteriak, "Siswa ini telah meminta siswa untuk mengambil pesanan mereka," mendorong penjual untuk mengantarkan pesanan ke kelas. Peneliti juga memperhatikan bahwa beberapa siswa mengolok-olok teman kecil mereka.

2. Kurangnya pendidikan untuk menjaga moralitas, disiplin, pertimbangan manusiawi dan integritas dalam perilaku sehari-hari. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa siswa yang tidak disiplin masih duduk di halaman parkir depan sekolah dan bermain dengan temannya pada jam sekolah.
3. Kurangnya peserta didik yang minus memahami dalam belajar multikulturalisme
4. Perkelahian antar siswa SMK Negeri Jatirogo Tuban di perkampungan warga dusun Karang Pandak desa Bader.
5. Pelajar SMK Negeri Jatirogo membunuh siswi SMA Negeri Jatirogo Tuban.

Kita harus mencari solusi untuk masalah ini di berbagai bidang, termasuk masyarakat, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan, berdasarkan data yang disajikan di atas. Sekolah sebagai media untuk kemudian merencanakan dan mempengaruhi kegiatan masyarakat siswa sebagai salah satu kualitas harapan.<sup>4</sup> Memahami pentingnya koeksistensi dalam masyarakat yang beragam dan realitas selanjutnya dapat dimulai dengan pendidikan dasar. Untuk situasi ini, instruksi multikultural adalah diskusi transnasional. Sekolah multikultural terkait dengan isu-isu hak-hak sipil, sistem aturan mayoritas dan kebebasan dasar. Biasanya, pelatihan multikultural dikaitkan dengan masalah politik, sosial, sosial, moral, instruktif dan ketat. Salah satu yang bisa kita lakukan untuk mengakui multikulturalisme adalah pelatihan multikultural.

---

<sup>4</sup> M. Agus, Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: Resist Book, 2008), h. 81

Konsep pendidikan multikultural menunjukkan keberagaman. Berdasarkan gambaran di atas, analisis tertarik untuk mengarahkan ujian dengan judul: **"Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri Jatirogo."**

### 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai konteks permasalahan yang dipaparkan di dalam tesis ini, maka penulis menitikberatkan penelitiannya pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo Tuban?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo Tuban?
3. Apa dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo Tuban?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengingat perincian masalah di atas, spesialis memiliki beberapa tujuan, khususnya:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam multikultural SMK Negeri Tuban Jatirogo dalam berbagai bentuk.

2. Mengkaji bagaimana SMK Negeri Tuban Jatirogo mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural.
3. Mendeskripsikan dampak positif dari pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo Tuban.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Keuntungan normal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi teoritis
  - a. Sebagai syarat akademik program Magister Pendidikan Agama Islam UNU Sunan Giri Bojonegoro Magister Pendidikan Agama Islam.
  - b. Diskusi materi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo diantisipasi akan muncul dari penelitian ini.
2. Fungsi Praktis
  - a. Untuk lembaga, buat bahan data, renungan, dan struktur referensi bagi dewan sekolah untuk mencapai tujuan instruktif yang benar untuk dibentuk oleh daerah, negara, dan negara bagian setempat.
  - b. Bisa dibuat sebagai bahan informasi bagi guru tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Diharapkan para guru dapat berkolaborasi satu sama lain dan memberikan arahan kepada peserta didik sehingga bisa berhasil.



- c. Untuk ilmuwan masa depan, penelitian ini seharusnya bertindak sebagai kontribusi untuk spesialis masa depan yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang berlaku.

### **1.5 Orisinalitas Penelitian**

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian oleh peneliti lain tentang pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di perguruan tinggi teknik negeri Jatilogo Tuban. Oleh karena itu, orisinalitas penelitian ini dibenarkan. Walaupun ada beberapa kajian terkait SMK Negeri Jatirogo Tuban, namun kajian ini tidak fokus pada pembahasan pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang akan penulis kaji sekarang.

Apabila ditarik garis besar yang lebih luas penelitian membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tentu sangatlah penting. Penulis pada hal ini yang melakukan penelitian terhadap kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jatirogo, pengajar pendidikan agama Islam, pengajar pendidikan agama Kristen dan siswa kelas X & XI yang terdapat pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jatirogo. Untuk mengetahui bagaimana pendidik menanamkan sisi positif dari sekolah Islam multikultural baik dalam pengalaman yang berkembang maupun di luar ruang belajar. Dalam hal ini siswa menjadi penguat sesuai artikulasi para pendidik pendidikan Islam dan Kristen yang ketat, karena mereka terlibat dengan pengalaman yang berkembang.

## 1.6 Kajian Terdahulu

Pembahasan multikulturalisme bukanlah kajian pertama di kalangan akademisi. Untuk memastikan relevansi dan kesinambungan, peneliti melakukan penelusuran di antara berbagai referensi yang terkumpul. Adapun yang menjadi dasar kajian yang relevan dalam penelitian ini ialah:

1. Abdul Qadir telah menyusun jurnal ini, dia adalah mahasiswa UIN Sumatera Utara yang sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Negeri. Judulnya: Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Ketat di SMA Negeri 18 Medan Tahun 2008. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tiga aspek: 1) signifikansi pendidikan multikultural terhadap pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan; 2) penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI; dan 3) pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Materi pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan mengedepankan sikap saling menghargai, toleransi, dan demokrasi atas perbedaan yang ada, menumbuhkan lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kelas Pembelajaran dan Kewarganegaraan, PAI mencakup materi kurikulum multikultural. 2) Mempertahankan kualitas pengajaran multikultural dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan gambaran tentang kesamaan melalui tidak adanya pemisahan antar siswa. Terlebih lagi, pendidik melibatkan metode untuk menanamkan kualitas multikultural pada

siswa dengan menunjukkan dalam bahasa yang bijaksana, tidak pernah mengacu pada masalah sensitif yang terkait dengan perbedaan dalam agama atau identitas. 3) Toleransi siswa ditingkatkan dengan pendidikan multikultural. Siswa belajar menghargai perbedaan orang lain setelah mempelajari PAI.

2. Tesis ini disusun oleh Nabila El Chirri, seorang mahasiswa doktoral di UINSU Medan tahun 2016, berjudul “Multikulturalisme Menurut Sudut Pandang Alquran”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki multikulturalisme dari sudut pandang Alquran, bagaimana menafsirkan ayat-ayat multikulturalisme dalam Alquran, perbedaan antara umma (*ummatun*) dan apa yang manusia (*qaumun*), dan bagaimana multikulturalisme mempengaruhi kehidupan manusia. esensi keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, metode pengumpulan informasi adalah dengan mengumpulkan buku-buku, tanpa henti artikel yang berhubungan dengan judul ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: pertama-tama, al-Qur'an menjunjung tinggi gagasan multikulturalisme, mengingat al-Qur'an membahas tentang identitas dan etnisitas serta bagian-bagian yang membantu sisi tegas dari pendidikan multikultural, khususnya: (Q.S. Al-Hujurat/48:13), (Q.S. Al-Maidah/5:48), (Q.S. Al-Imran/3:64), (Q.S. Al-Kafirun/109:6), (Q.S. Al-Anbiya/21: 107). Kedua, pandangan para mufassir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan multikulturalisme secara implisit menegaskan multikulturalisme dalam

al-Qur'an. Ketiga, penjelasan yang menunjukkan multikulturalisme, bila ditelusuri dalam ungkapan al-Qur'an: a) sifat gotong royong, seperti "li ta'arafu", b) kontras dalam kontras kata, dari pandangan yang mengangkat dalam "ikhtilaf", c) kata-kata untuk keadilan/ekuitas misalnya sawa, e) kata-kata untuk individu misalnya ummatun dan penunjuk yang berbeda. penggunaan istilah yang lebih luas dan adaptif. kata ummatun sebagai lawan dari kata qaumun, sangat jelas terlihat bahwa penggunaan kata ummatun digunakan untuk pribadi Muhammad SAW., pribadi yang berbeda keyakinan, adat istiadat, ras, identitas dan masyarakat yang berbeda. Kelima, dampak multikulturalisme terhadap pemikiran umat Islam adalah bahwa pada dasarnya seorang Muslim harus mengakui keberadaan Allah SWT, tawakal Akhir-akhir ini dan secara konsisten melakukan hal-hal yang positif bagi seluruh umat manusia, apapun keyakinannya, negaranya, rasnya, dirinya sendiri dan individunya. siapa yang akan datang.<sup>5</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Siregar, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sumut 2018 Pendidikan Islam: Ajaran Al-Quran tentang Pendidikan Multikultural (Analisis Tafsir Al-Malaghi) -terjemahan Alqur'an. 1. Bagaimana Puisi Multikultural Mustahfa Al-Malagi Dapat Ditafsir, Apa kelebihan pelatihan multikultural dalam Al-Qur'an menurut perspektif Mustafa al-Malaghi dalam terjemahan Al-Malaghi-nya? budaya saat ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan

---

<sup>5</sup> Tesis Nabila El Chirri, Multikultural dalam Perspektif Alquran, Program Studi Tafsir Hadis 2016 di Akses 31 Oktober Jam 10:04

multikultural adalah sebagai berikut: 1) toleransi; 2) demokrasi dan kebebasan; 3) kesetaraan dan keadilan; dan 4) pemerataan dan keadilan. Ada empat kualitas dalam Q.S. dari Alquran. Al Hujrat : 12, Q.S. Al Bagala: 213 dan 256, Q.S. Annisa: 1 dan 28, serta Q.S. 16.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan ada beberapa perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Saat mempelajari pendidikan agama Islam di SMA Negeri 18 Medan, kajian Abdul Qadir menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural, sedangkan pembelajaran SMK Negeri Jatirogo menitikberatkan pada pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam.
2. Tesis yang disusun oleh Nabila El Chirri berpusat pada multikulturalisme menurut sudut pandang al-Qur'an, berencana untuk memahami bagaimana letak multikulturalisme menurut sudut pandang al-Qur'an, dengan memanfaatkan studi kepustakaan, sedangkan penelitian akan dipimpin oleh para ahli yang lebih berpusat pada pengajaran sisi positif pendidikan Islam di SMK Negeri Jatirogo, diharapkan dapat mengetahui jenis-jenis nilai pendidikan Islam dan pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Jatirogo dan pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada siswa SMK Negeri Jatirogo.
3. Kajian analitik Tafsir Al-Malaghi yang dilakukan oleh Rahmayani Siregar menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an. Ia menggunakan penelitian literatur untuk mengevaluasi bagaimana

multikulturalisme dilihat dari perspektif Al-Qur'an. menjelaskan apa yang sedang terjadi. Dan. Penelitian yang diarahkan oleh para analis menggarisbawahi pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri Jatirogo dan bagaimana pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam dan kualitas multikultural tercermin dalam pendidikan Islam. adalah untuk melihat apakah itu berlaku untuk keadaan di SMK Negeri Jatirogo dan efek dari penanaman kualitas pendidikan Islam multikultural pada siswa di SMK Negeri Jatirogo.

### 1.7 Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam tesis ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Moral, budi pekerti, etika, atau akal budi memiliki persamaan dengan nilai karena sama-sama membahas perilaku manusia. Seorang antropolog berpendapat bahwa nilai adalah nilai yang digabungkan dengan contoh sosial masyarakat, misalnya bahasa, keyakinan yang sah, adat istiadat, dan jenis asosiasi sosial yang dibuat oleh orang itu sendiri.<sup>6</sup>
2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah karya orang dewasa Muslim yang berdedikasi untuk secara sengaja mengkoordinasikan dan mengarahkan pengembangan dan peningkatan fitrah (kemampuan mendasar) siswa melalui pelajaran Islam menuju tingkat perkembangan dan kemajuan mereka yang paling ekstrim..<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah usaha untuk

---

<sup>6</sup> Ali, Nizar, *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012

mengembangkan, mendorong dan memajukan manusia atas dasar nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang luhur sehingga muncul kepribadian yang lebih sempurna, baik akal, perasaan maupun perbuatan. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang berlandaskan Al Quran dan Hadits yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan setiap manusia.

### 3. Multikultural

Multikulturalisme disebut keragaman budaya. Sedangkan multikulturalisme berakar dari bahasa Inggris, khususnya dari multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan gabungan dari kata multi yang berarti lebih dari satu (beberapa) dan kata budaya yang merupakan kata sifat (objektif) dari kata base culture yang berarti kebiasaan dan kepercayaan, seni dan budaya, kesenian, gaya hidup dan kelompok sosial dalam suatu negara tertentu. Sebaliknya, multikultural diartikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai tanda bahwa seseorang atau masyarakat menggunakan lebih dari satu budaya. Multikulturalisme adalah pemahaman tentang keragaman sosial, etnik, etnik dan etimologis. Di dalam keragaman ini terkandung pengertian perlawanan, keadilan, pemerataan, solidaritas, kerukunan, dan lain sebagainya. dilahirkan. Sebuah tujuan mulia muncul dari kesadaran ini, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan bebas dari konflik berkepanjangan yang melanda setiap masyarakat.